

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara beriklim tropis yang terkenal dengan penghasil komoditas tumbuhan obat potensial karena kondisi tanah dan iklim yang mendukung (Riswan & Andayaningsih, 2008). Keanekaragaman tumbuhan di Indonesia mencapai 3000 dan Secara spesifik ada 940 jenis tumbuhan obat yang berkhasiat (Rahayu & Andini, 2019). Negara Indonesia juga merupakan negara yang kaya akan flora. kekayaan flora tersebut, termasuk ke dalam kategori tumbuhan obat (Veriana, 2014). Dengan Keanekaragaman flora, menjadikan Negara Indonesia sebagai penghasil tumbuhan obat baik ramuan maupun penggunaan tunggal (Dalimartha, 2000). Berdasarkan keanekaragaman flora yang cukup tinggi, dan keragaman suku bangsa indonesia, akan muncul fakta bahwa ada berbagai pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat tradisional (Hendra, 2002).

Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang sering dipakai oleh berbagai etnis dalam kehidupan sehari-hari yang dimanfaatkan mulai dari daun sampai dengan akar baik dalam penggunaan langsung maupun secara olahan (Tuteheru *et al.*, 2018). Tumbuhan obat dapat dipergunakan untuk diramu baik tunggal maupun campuran yang dipercaya oleh masyarakat lokal dapat mengobati suatu penyakit dan juga dapat dipercaya menghambat pertumbuhan sel sel yang tidak normal seperti kanker tumor dan ginjal. (Ani *et al.*, 2018). Organ tumbuhan yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat untuk pengobatan tradisional yaitu akar, rimpang, umbi, batang, daun, bunga, buah, dan biji, akan tetapi tergantung pengetahuan dari setiap masyarakat Indonesia (Nisyaputri *et al.*, 2018). Obat tradisional adalah suatu sumber yang signifikan pada pengobatan berbagai jenis penyakit yang dimiliki oleh manusia. Berbagai obat-obatan yang mampu mengobati berbagai jenis penyakit kemudian dikembangkan sebagai obat tradisional yang mampu melawan berbagai jenis penyakit sebagian besar berasal dari tumbuh-tumbuhan (Arisandi, 2011). Obat tradisional dari tumbuhan memiliki khasiat yang sangat

bagus dan terbukti bisa menyembuhkan suatu penyakit dan penggunaan obat tradisional lebih efisien dan efektif. Dari hal itulah perlu sebenarnya dilakukan sosialisasi kepada masyarakat, sehingga penggunaan tumbuhan obat tetap melekat pada masyarakat dan letak kedudukan obat tradisional dan obat medis akan tetap sejajar (Veriana, 2014).

Masyarakat dengan Tumbuhan obat memiliki hubungan yang sangat erat, dimana tumbuhan memiliki banyak manfaat yaitu sebagai mata pencaharian bagi masyarakat dan sebagai peluang suatu usaha seperti obat-obatan dari tumbuhan (Husain, 2015). Pemanfaatan tumbuhan obat secara empiris yang dimanfaatkan sebagai obat masih digemari dan masih digunakan oleh masyarakat Indonesia (Balitbangkes, 2013).

Salah satu contoh pemanfaatan tumbuhan obat untuk pengobatan penyakit adalah penyakit Dalam (*Internal Medicine*). Penyakit dalam (*Internal Medicine*) merupakan penyakit yang sering dikaitkan dengan organ-organ dalam pada manusia. Penyakit dalam adalah suatu penyakit yang menyerang organ dalam pada tubuh manusia yang dikategorikan dalam perlindungan tulang tengkorak, dan tulang rusuk, misalnya seperti, penyakit jantung, ginjal, hati, paru-paru, tumor, kanker, maag, sembelit dan usus buntu (Adi, 2014). Pada penelitian ini peneliti akan mengkaji tumbuhan obat yang mampu mengobati penyakit dalam, khusus penyakit usus buntu, maag, ginjal, diare, asam lambung, kista, liver, tifus, hipertensi dan diabetes melitus. Syafitri (2019) menyatakan bahwa pada pengobatan penyakit dalam, masyarakat akan memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional penyakit dalam.

Ada berbagai macam tumbuhan obat yang dapat menyembuhkan penyakit dalam pada penelitian Sasmi *et al.*, (2017) yaitu Sambiloto (*Andrographis paniculata* Ness); Wungu (*Graptophyllum pictum* L.); daun Dewa (*Gynura pseudochina* L.); Bunga tai ayam (*Tagetes erecta* L.); Tapak dara (*Catharanthus roseus* L.); Pinang (*Areca catechu* L.); Sirsak (*Anona muricata* L.); Kembang merak (*Caesalpinia pulcherrima* L.); Situler (*Euphorbia tirucalli* L.); Patikan kebo (*Graptophyllum pictum* L.); pisang (*Musa Paradisiaca* L.).

Indonesia terdiri dari sekitar 400 suku, setiap suku akan memiliki pengetahuan yang berbeda-beda tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat (Suharyanto *et al.*, 2019). Hal ini sejalan dengan pendapat suryana dan iskandar (2014) yang meyakini bahwa Setiap daerah mempunyai tumbuhan yang khas, dan cara pengelolaan yang berbeda-beda, dari Cara pengelolaan ini Berhubungan dengan keanekaragaman jenis-jenis tumbuhan di setiap daerah dan juga interaksi yang beragam seperti pandangan hidup, nilai, norma, dan pengetahuan lokal. Salah satu suku yang memiliki pengetahuan lokal terkait tumbuhan obat adalah suku batak toba.

Suku batak toba adalah salah satu suku dari beberapa suku yang mendiami provinsi Sumatera Utara. Menurut tarombo (cerita orang batak) batak toba berasal dari pulau Samosir (Simanjuntak, 2001). Pulau Samosir merupakan peristiwa sejarah kaldera pada zaman dahulu dikarenakan bekas ledakan yang sangat kuat sehingga meninggalkan sebuah danau yang indah, dimana ditengah-tengahnya terdapat satu pulau, dan disebelah pulau ada terdapat beberapa Desa. Salah satunya yaitu Desa Sabulan. Salah satu Desa yang dihuni oleh batak toba adalah desa Sabulan yang terletak di kecamatan Sitotio, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara (Manurung *et al.*, 2018).

Suku-suku di Indonesia telah lama menjalankan pengobatan tradisional dengan pemanfaatan tumbuhan sebagai obat (Rahayu *et al.*, 2017). Beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa ada beberapa jenis tumbuhan yang memiliki khasiat obat oleh suku batak toba Seperti pada penelitian Ibo & Arimukti (2018) menyatakan bahwa ada 98 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat suku batak toba desa Martoba Kabupaten Samosir sebagai obat tradisional yang berasal dari 46 famili. Anggreani (2016) menyatakan bahwa masyarakat batak toba memanfaatkan famili Zingiberaceae sebagai obat. Dalam penelitian Syafitri (2019) ada 74 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat penyakit dalam di daerah Colo Jawa Tengah. Selanjutnya pada penelitian Syafitri ini dijelaskan bahwasanya ada beberapa penelitian terdahulu etnobotani tumbuhan obat penyakit dalam yang ada di Indonesia diantaranya penelitian Rosdiyanti (2015) ada 72 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat using

banyuwangi sebagai obat tradisional penyakit dalam, selanjutnya pada penelitian Yatias (2015) ada 64 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat sebagai obat tradisional penyakit dalam. Selanjutnya penelitian rozak (2011) ada 54 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional penyakit dalam (*internal Medicine*).

Berdasarkan observasi, Masyarakat Desa Sabulan mempercayai tumbuhan mampu menyembuhkan berbagai jenis penyakit. Hal ini terbukti dari pengamatan peneliti bahwasanya ada beberapa masyarakat yang menderita penyakit dalam namun yang belum stadium akhir memanfaatkan tumbuhan sebagai obat. Contohnya Tumbuhan tanggiang (*Alsophila Glauca*) dimanfaatkan masyarakat untuk penyakit asam lambung. Tunas tanggiang ini mampu menyembuhkan penyakit asam lambung. Seperti seorang bapak-bapak umur 30-an sedang mengkonsumsi tumbuhan Tanggiang tersebut dikarenakan penyakit asam lambung. Dari pendapat masyarakat juga sekitar 2 tahun yang lalu ada seorang ibu-ibu yang berumur 40 tahun sembuh dari penyakit kista, dimana beliau mengkonsumsi berbagai tumbuhan obat salah satunya sarindan (*Loranthus parasiticus*) selama kurang lebih 2 tahun-an. Selanjutnya seorang ibu yang sudah lansia mengkonsumsi tumbuhan bangun-bangun (*Coleus amboinicus*) jika sedang naik tensi. Dan juga seorang ibu-ibu dengan umur 47 tahun sedang mengalami sakit asam lambung, dan berdasarkan wawancara beliau mengkonsumsi tumbuhan dengan nama lokal tappua (*Ageratum conyzoides* L), dari yang dirasakan beliau setelah mengkonsumsi sekitar 1 bulan tumbuhan obat tersebut rasa sakitnya tidak terasa lagi. Mereka mempercayai hal itu karena berdasarkan pengalaman dan juga pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun, dan akses rumah sakit ke rumah masyarakat sulit. Masyarakat yang masih sulit untuk mengakses rumah sakit bahkan untuk menemukan obat medis, serta harga obat medis yang mahal dan tingginya efek samping dari pemakaian obat medis ini membuat masyarakat lebih memilih memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional.

Dari pengamatan peneliti dan juga pendapat masyarakat Desa tersebut bahwasannya masyarakat Desa Sabulan dari zaman dahulu memanfaatkan

Pekarangan rumah untuk ditanami tumbuhan obat, baik untuk penyakit ringan maupun penyakit dalam (*Internal medicine*). Pekarangan rumah penduduk yang tinggal di perkampungan lebih sering ditanami berbagai jenis tumbuh-tumbuhan (Giono, 2014). Bagi penduduk yang tinggal di pedesaan berpendapat bahwa Pekarangan rumah disebut juga sebagai lambung hidup atau apotik hidup (Ashari dkk. 2012). Manusia disebut sebagai makhluk hidup yang akan beradaptasi dengan lingkungan sekitar sehingga akan berusaha memanfaatkan segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitar untuk menunjang kebutuhan hidup (Rosyadi, 2014). Itulah salah satu alasan kenapa penduduk desa sering memanfaatkan pekarangan rumah dengan menanam tumbuhan obat-obatan.

Berdasarkan wawancara dengan masyarakat Desa Sabulan Diketahui seiring dengan perkembangan zaman keberadaan pengetahuan lokal ini terancam karena beberapa faktor yaitu pengetahuan tentang obat tradisional dikuasai oleh orang tertentu seperti tabib, pewarisan pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional diturunkan secara lisan dan karena masuknya obat-obatan dari luar juga menyebabkan pengetahuan lokal mulai terancam.

Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk mendokumentasikan terkait dengan pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional penyakit dalam (*Internal Medicine*) sebagai upaya untuk melestarikan tumbuhan obat yang berpotensi. Salah satu cara pendokumentasian yaitu melalui kajian pemanfaatan tumbuhan obat yang berpotensi dalam bidang kesehatan masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang Kajian Tumbuhan Obat Tradisional Penyakit Dalam (*Internal Medicine*) Suku Batak Toba di Pinggiran Danau Toba Desa Sabulan Kecamatan Siotio Kabupaten Samosir.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

1. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional penyakit dalam (*Internal Medicine*) semakin menurun karena masuknya obat-obatan dari luar.

2. Pengetahuan lokal masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional penyakit dalam (Internal Medicine) hanya diwariskan secara lisan.
3. Pemanfaatan tumbuhan obat tradisional penyakit dalam belum terdata.

### **1.3. Ruang Lingkup Masalah**

Ruang lingkup penelitian ini mencakup sistem kepercayaan masyarakat tentang jenis tumbuhan obat (Cosmos), sistem ilmu pengetahuan (Corpus) masyarakat tentang penggunaan tumbuhan obat, sistem pengolahan (praxis) tumbuhan sebagai obat tradisional penyakit dalam (Internal Medicine), organ tumbuhan yang dimanfaatkan, dan habistus tumbuhan.

### **1.4. Batasan Masalah**

Untuk mempermudah pemahaman permasalahan yang terdapat pada penelitian ini maka masalah akan dibatasi

1. Tumbuhan yang akan di kaji adalah tumbuhan yang dimanfaatkan untuk mengobati khusus penyakit usus buntu, maag, ginjal, diare, asam lambung, kista, liver, tifus, hipertensi dan diabetes melitus
2. Penelitian dilakukan di pinggiran danau toba Desa Sabulan Kecamatan Siotio Kabupaten Samosir
3. Narasumber pada penelitian ini adalah masyarakat Desa Sabulan yang memiliki pengetahuan lokal dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai obat penyakit dalam (Internal Medicine).
4. Variabel penelitian yaitu sistem kepercayaan masyarakat tentang jenis tumbuhan sebagai obat penyakit dalam, sistem pengetahuan lokal, dan sistem pengolahan tumbuhan sebagai obat tradisional penyakit dalam (Internal Medicine).

### **1.5. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Jenis tumbuhan apa yang digunakan atau dimanfaatkan sebagai obat tradisional penyakit dalam (Internal Medicine) pada masyarakat Desa Sabulan Kecamatan Siotio Kabupaten Samosir?
2. Bagian organ apa yang digunakan atau dimanfaatkan sebagai obat tradisional penyakit dalam (Internal Medicine) pada masyarakat Desa Sabulan Kecamatan Siotio Kabupaten Samosir?
3. Bagaimana cara pengolahan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional penyakit dalam (Internal Medicine) pada masyarakat Desa Sabulan Kecamatan Siotio Kabupaten Samosir?
4. Bagaimana habistus tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional penyakit dalam (Internal Medicine) pada masyarakat Desa Sabulan Kecamatan Siotio Kabupaten Samosir?
5. Bagaimana index nilai suatu tumbuhan atau *index of cultural significanse* (ICS) tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional penyakit dalam (Internal Medicine) di Desa Sabulan Kecamatan Siotio Kabupaten Samosir?

#### **1.6. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional penyakit dalam (Internal Medicine) pada masyarakat Desa Sabulan Kecamatan Siotio Kabupaten Samosir
2. Untuk mengetahui organ tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional penyakit dalam (Internal Medicine) pada masyarakat Desa Sabulan Kecamatan Siotio Kabupaten Samosir.
3. Untuk mengetahui cara pengolahan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional penyakit dalam (Internal Medicine) pada masyarakat Desa Sabulan Kecamatan Siotio Kabupaten Samosir
4. Untuk mengetahui habistus tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional penyakit dalam (Internal Medicine) pada masyarakat Desa Sabulan Kecamatan Siotio
5. Untuk mengetahui index nilai suatu tumbuhan atau *index of cultural significanse* (ICS) tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional

penyakit dalam (Internal Medicine) di Desa Sabulan Kecamatan Sitionio Kabupaten Samosir?

### **1.7. Manfaat Penelitian**

#### a. Manfaat Teoritis

1. Sebagai sumber informasi mengenai pemanfaatan Tumbuhan Obat sebagai obat Penyakit Dalam (Internal Medicine).
2. Dapat menambah data jenis tumbuhan obat di Indonesia.
3. Menambah wawasan tentang kajian tumbuhan obat penyakit dalam (*Internal Medicine*).

#### b. Manfaat Praktis

1. Sebagai masukan untuk konservasi tumbuhan, karena dalam penelitian ini akan memaparkan jenis-jenis tumbuhan yang memiliki fungsi dalam kesehatan.
2. Sebagai sumber referensi di bidang penelitian Etnobotani.

